

MENELADANI AKHLAK SITI FATIMAH AZ-ZAHRA: INSPIRASI PENDIDIKAN KARAKTER ISLAMI DARI KARYA AL-HAMID AL-HUSAINI

Zainuddin¹, Ana Mufidah²
Universitas Al-Qolam Malang

¹zain@alqolam.ac.id, ²anamufidah@gmail.com

Abstract

This article examines the moral education values reflected in the life of Siti Fatimah Az-Zahra, the daughter of the Prophet Muhammad (peace be upon him), based on the historical study from the perspective of H. M. H. Al-Hamid Al-Husaini. Employing a qualitative approach and content analysis method on the works of Al-Hamid Al-Husaini, this research highlights the personality and role of Siti Fatimah as a daughter, wife, mother, and exemplar of noble character within the Islamic family context. The findings indicate that Siti Fatimah Az-Zahra represents an ideal Muslim woman, embodying piety, sincerity, humility, and total devotion to Allah SWT, the Prophet, and her family. These values serve as an essential foundation for moral education and the cultivation of noble character within families and society. This study also explores how Al-Hamid Al-Husaini constructs a historical narrative rich in praise for the Ahlul Bait, while emphasizing the significance of Siti Fatimah's exemplary conduct in building an ethical Islamic civilization.

Key words: *Siti Fatimah Az-Zahra, Character Education and Historical Studies.*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan serta proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mengembangkan seluruh potensi dirinya. Hal ini mencakup aspek spiritual keagamaan, emosional, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan untuk dirinya sendiri maupun untuk kehidupan bermasyarakat (Fakih, 2001:85). Secara umum, pendidikan memiliki dua fungsi utama, yaitu sebagai sarana transformasi nilai dan transformasi pengetahuan. Dalam peranannya sebagai media transfer nilai, pendidikan diharapkan dapat menanamkan dan mewariskan nilai-nilai, norma, serta akhlak mulia (*akhlaqul karimah*) kepada peserta didik. Sementara itu, sebagai wahana transfer pengetahuan, pendidikan berfungsi untuk menyampaikan ilmu pengetahuan dan teknologi guna membekali peserta didik dengan kemampuan yang relevan di masa kini dan mendatang (Zainuddin, Eds., 2009:144). Melalui dunia pendidikan diharapkan kedua fungsi tersebut dapat mentransfer nilai-nilai, norma-norma dan budi pekerti luhur (*akhlaqul karimah*). Melalui dunia pendidikan hal tersebut diharapkan mampu memberikan ilmu pengetahuan dan teknologi pada peserta didik (Fadjar, 2002:46). Ali Abdul Halim menyebutkan bahwa pendidikan akhlak atau karakter merupakan salah satu fondasi bagi setiap manusia agar tercipta hubungan baik antara Allah SWT (*hablumminallah*) dan sesama manusia (*hablumminannas*) (Halim, 2002:11).

Secara bahasa, kata "akhlak" merupakan bentuk jamak dari "khuluq" yang berarti watak atau karakter (*al-thab' wa al-sajjiyyah*). Sementara secara istilah, akhlak diartikan sebagai kondisi batin atau jiwa seseorang yang mendorongnya untuk bertindak atau berperilaku secara spontan tanpa perlu berpikir atau ragu terlebih dahulu (Zainuddin, Eds., 2009:144). Akhlak merupakan fondasi utama dalam membangun hubungan yang harmonis, baik antara manusia dengan Allah SWT (*hablumminallah*) maupun antar sesama manusia (*hablumminannas*). Akhlak mulia tidak muncul secara instan, melainkan melalui proses panjang yang ditempuh lewat pendidikan karakter atau budi pekerti. Meski terdapat banyak sistem pendidikan moral dan etika yang dikembangkan di dunia Barat, sistem-sistem tersebut tetap memiliki berbagai kekurangan. Hal ini disebabkan karena dasar pembentukan akhlak dalam sistem tersebut bersumber dari pemahaman manusia yang terbatas (Halim, 2002:11).

Pendidikan akhlak mulia dalam Islam memiliki keistimewaan tersendiri, karena tidak bersumber dari manusia yang terbatas, melainkan berasal langsung dari Allah SWT, Sang Pencipta. Ajaran tersebut disampaikan melalui Rasulullah SAW beserta petunjuk Al-Qur'an dan As-Sunnah kepada umat manusia. Rasulullah SAW merupakan sosok teladan utama (*uswah hasanah*), panutan terbaik yang langsung dibimbing oleh Allah SWT melalui malaikat Jibril. Beliau berhasil membentuk para sahabat menjadi pribadi yang tangguh, bermartabat di hadapan manusia, dan mulia di sisi Allah SWT.

Sayangnya, kondisi masyarakat saat ini semakin jauh dari nilai-nilai yang diajarkan Al-Qur'an. Akibatnya, penyimpangan moral kian marak terjadi di berbagai lapisan masyarakat. Minimnya pengetahuan tentang keteladanan Rasulullah SAW yang telah diabadikan dalam Al-Qur'an memperburuk situasi sosial, khususnya dalam hal kemerosotan akhlak. Untuk memperbaiki keadaan tersebut, satu-satunya solusi adalah kembali kepada ajaran Islam yang sejati. Realitas yang mengkhawatirkan ini tak hanya menimpa generasi muda, tetapi juga orang dewasa hingga lanjut usia. Fenomena seperti tawuran pelajar, mabuk, perjudian, pemberontakan terhadap orang tua, hingga tindak kekerasan dalam keluarga mencerminkan kerusakan moral yang serius.

Oleh karena itu, diperlukan langkah strategis untuk mengembalikan moralitas masyarakat, terutama dengan menegaskan kembali peran penting orang tua dan pendidik dalam membentuk karakter peserta didik. Pendidikan akhlak memegang peran krusial dalam membangun keluarga yang sakinah. Sebab, keluarga yang tidak dibina dengan nilai-nilai luhur, meskipun bergelimang harta, tidak akan mampu meraih kebahagiaan sejati. Sebaliknya, keluarga dengan keterbatasan ekonomi pun dapat hidup bahagia jika didasari oleh akhlak yang baik. Pendidikan moral dalam keluarga dilakukan melalui keteladanan: bagaimana orang tua bersikap kepada anak, serta bagaimana mereka memperlakukan orang lain, akan menjadi cermin dan panutan utama bagi sang anak (Daradjat, 1995:60). Mengingat pentingnya pendidikan akhlak bagi terciptanya kondisi lingkungan yang harmonis, maka diperlukan upaya yang sungguh-sungguh untuk menanamkan nilai-nilai tersebut. Pendidikan moral merupakan pedoman bagi manusia untuk memilih dan menentukan suatu perbuatan dan kemudian menentukan perbuatan mana yang baik dan mana yang buruk. Jika Anda mempelajari sejarah bangsa Arab sebelum kedatangan Islam, Anda akan menemukan gambaran peradaban yang rusak parah dari segi moralitas dan tatanan hukum. Seperti pembunuhan, perzinahan dan pemujaan patung impoten. Hal ini jelas bertentangan dengan nilai-nilai moral yang terkandung dalam Al Quran. Selain Al-Qur'an, hadits Nabi dapat dijadikan rujukan karena salah satu fungsi hadits adalah untuk menjelaskan isi ayat-ayat yang dikandungnya.

Mempelajari perjalanan hidup Rasulullah SAW ibarat menelusuri samudera yang luas tak bertepi penuh dengan kekayaan makna, kebijaksanaan, dan cahaya petunjuk. Keteladanan beliau mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah SWT dalam surah Al-Ahzab ayat 21: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan (kedatangan) hari kiamat serta banyak mengingat Allah." Siti Aisyah r.a pernah menyampaikan bahwa akhlak Rasulullah SAW adalah Al-Qur'an, sehingga tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa akhlak Siti Fatimah Az-Zahra r.a mencerminkan sunnah Nabi SAW. Meskipun keduanya memiliki pendekatan penanaman nilai yang berbeda Al-Qur'an dan Sunnah pada dasarnya keduanya bersumber dari satu akar yang sama: akhlak yang mencerminkan ridha Allah SWT.

Habib Muhammad bin Husein Al-Hamid Al-Husaini lahir di Tuban, Jawa Timur, pada 16 Agustus 1914. Setelah menamatkan pendidikan dasar, ia melanjutkan studi agama di INAT, Yaman Selatan (1932–1935). Pada masa penjajahan Belanda, ia mendirikan dan menerbitkan majalah Aliran Baru di Surabaya (1939–1941). Selain sebagai wiraswasta, ia dikenal sebagai peneliti sejarah Islam, khususnya tentang Ahlul Bait. Karya-karyanya antara lain: Sitti Fatimah Azzahra (1977, cetakan kedua 1982), Al-Husain bin Ali r.a (1980), dan Imam Ali bin Abi Thalib r.a (1981) (Daradjat, 1995:342). Habib Muhammad bin Husein Al-Hamid Al-Husaini adalah seorang ulama besar asal Tuban yang dikenal sebagai ahli tasawuf sekaligus peneliti sejarah yang produktif, khususnya dalam bidang keilmuan tentang Ahlul Bait. Sejak muda, beliau menunjukkan kecintaan yang mendalam terhadap ilmu pengetahuan, menjalani proses belajar dengan semangat tinggi dan konsisten. Prinsip hidupnya seolah-olah adalah: "Tidak ada hari tanpa belajar." Di manapun dan kapanpun, ia selalu menyempatkan diri untuk belajar maupun mengajar. Dalam hal ibadah, beliau dikenal sebagai pribadi yang gemar berpuasa. Menurutnya, perut yang terlalu kenyang dapat menjadi sumber dorongan hawa nafsu. Untuk mengendalikan diri dan mendekat kepada Allah, beliau melakukan mujahadah dengan berpuasa sepanjang tahun. Bahkan, dalam seminggu, beliau hanya makan sahur dan berbuka sebanyak tujuh kali. Semua itu beliau lakukan demi meraih kenyamanan spiritual dan meneladani amalan para ulama saleh terdahulu.

Habib Muhammad juga dikenal sangat rendah hati dan memiliki adab yang tinggi terhadap tamu. Setiap orang yang bertamu ke rumahnya merasa dihormati dan disambut dengan penuh keramahan. Bahkan, tak jarang tamu merasa bahwa Habib Muhammad telah mengetahui apa yang hendak mereka sampaikan, sebuah karunia ilahiah yang dianugerahkan kepada para kekasih Allah (*awliyaullah*). Selain itu, beliau sangat memuliakan para ulama. Beliau secara rutin melakukan perjalanan ke berbagai kota seperti Palembang, Pekalongan, dan Surabaya semata-mata untuk bersilaturahmi dan mengambil keberkahan dari para ulama yang beliau hormati. Dalam perjalanan hidupnya, Habib Muhammad bin Husein Al-Hamid Al-Husaini mendedikasikan diri sebagai seorang peneliti yang mendalam dalam bidang sejarah Islam. Kepedulian terhadap warisan keilmuan Islam mendorongnya untuk menulis dan menerbitkan berbagai karya yang memperkaya khazanah intelektual umat Muslim. Buku-buku yang ditulis beliau tidak hanya menekankan aspek sejarah, tetapi juga memperkuat kecintaan terhadap Ahlul Bait, tasawuf, dan nilai-nilai spiritual Islam. Karya-karyanya banyak dijadikan rujukan oleh para peneliti, pelajar, serta para pecinta sejarah Islam di berbagai wilayah, Diantara karya-karyanya:

1. Baintun Nubuwwah, Rumah Tangga Nabi Muhammad SAW
2. Pembahasan Tuntas Khilafiyah
3. Riwayat Kehidupan Nabi Besar Muhammad SAW
4. Imamul Muhtadin: Ali bin Abi Thalib Pintu Gerbang Ilmu Nabi
5. Membangun Peradaban, Sejarah Muhammad SAW sejak Sebelum Diutus Nabi
6. Sejarah Hidup Ali bin Abi Thalib Singa Allah SWT Pejuang Nahi Munkar sejati
7. Sitti Fatimah Az-Zahra cetakan pertama diterbitkan pada tahun 1977
8. Al-Husain bin Ali r.a dan kehidupan Islam pada zamannya
9. Riwayat Hidup Siti fatimah Az-Zahra cetakan ke II

Siti Fatimah Az-Zahra r.a adalah putri bungsu Rasulullah SAW yang dikenal memiliki kemiripan luar biasa dengan ayahandanya, baik dari segi fisik maupun akhlak. Diriwayatkan oleh Aisyah r.a, istri Nabi, bahwa tidak ada seorang pun yang ucapan dan perilakunya paling menyerupai Rasulullah selain Fatimah. Hal ini menunjukkan bahwa Fatimah merupakan cerminan akhlak Nabi Muhammad SAW dalam sosok seorang perempuan.

Sebagai putri teladan, Siti Fatimah menunjukkan ketakwaan yang mendalam kepada Allah dan Rasul-Nya. Ia dikenal akan kesetiaan dan kecintaan luar biasa kepada kedua orang tuanya, keikhlasan dalam berkorban demi agama, dan kesetiannya mendampingi perjuangan berat suaminya, Ali bin Abi Thalib. Ia juga dikenal tabah menjalani kehidupan yang penuh ujian, penuh kasih sayang terhadap anak-anaknya dengan menanamkan pendidikan akhlak, gemar menolong mereka yang lemah dan membutuhkan, serta memiliki berbagai sifat mulia lainnya yang diwarisi langsung dari Rasulullah SAW (Daradjat, 1995:2). Oleh karena itu penulis tertarik untuk menggali, membahas dan mendalami lebih jauh tentang makna tersebut. Poin-poin yang akan dikaji dalam tulisan ini antara lain; bagaimana pendapat Habib Muhammad bin Husein Al-Hamid Al-Husaini tentang pendidikan akhlak dalam kisah Siti Fatimah Az-Zahra, Bagaimana aplikasi pendidikan akhlak dalam kisah Siti Fatimah Az-Zahra. Tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengetahui pendapat H.M.H Al-Hamid Al-Husaini tentang pendidikan akhlak dalam kisah Siti Fatimah Az-Zahra, dan untuk mengetahui aplikasi pendidikan akhlak yang terdapat dalam kisah Siti Fatimah Az-Zahra. Suatu kebanggaan tersendiri bagi penulis diberi kesempatan untuk mengetahui secara lebih dalam tentang pendidikan akhlak dalam kisah Siti Fatimah Az-Zahra. Karena itu bagi penulis sendiri dapat

memperdalam dan memperluas wawasan dalam bidang pendidikan dan penelitian sehingga penulis bisa memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan.

2. METODE PENELITIAN

Untuk menjawab pada poin tersebut metode yang digunakan dalam penulisan ini dengan menggunakan metode kualitatif yang menggunakan data-data dari bahan-bahan yang bersifat kepustakaan (*library research*). Penulisan artikel ini menggunakan dua ciri, yaitu: manusia sebagai alat atau instrumen, maksudnya peneliti sendiri merupakan alat pengumpul data utama dan ciri kedua, deskriptif, yakni data yang dikumpulkan berupa kata-kata. Berdasarkan kedua ciri tersebut, peneliti terlibat secara penuh dan aktif dalam mengapresiasi kisah Siti Fatimah Az-Zahra yang ditulis oleh Habib Muhammad Husein Al-Hamid Al-Husaini dan menemukan data-data utama yang menunjukkan pada permasalahan sesuai dengan topik atau kajian dalam penulisan ini. Dengan demikian pendekatan yang dipilih dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif.

Pendekatan ini digunakan oleh peneliti karena pengumpulan data dalam penelitian ini bersifat kualitatif dan juga dalam penelitian ini tidak bermaksud untuk menguji hipotesis, dalam arti hanya menggambarkan dan menganalisis terhadap suatu permasalahan yang dikaji oleh peneliti yaitu tentang akhlak Siti Fatimah Az-Zahra perspektif H.M.H Al-Hamid Al-Husaini. Dalam penulisan ini ada 2 sumber data yang digunakan, *pertama* buku yang berjudul *Riwayat Hidup Siti Fatimah Az-Zahra* karya H.M.H Al-Hamid Al-Husaini sebagai data primer, dan kedua beberapa buku lain yang relevan dengan tema tersebut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Edukatif Fatimah Az-Zahra dalam Keluarga

Kepedulian Siti Fatimah Az-Zahra r.a. terhadap kaum fakir miskin hanyalah salah satu sisi dari keluhuran akhlaknya. Sejak masa remaja, ia telah menunjukkan kesadaran tinggi akan pentingnya membantu orang tua. Sifat manja yang umumnya melekat pada anak bungsu tidak pernah tampak dalam dirinya. Hal ini tidak lepas dari cara didik Rasulullah SAW yang tidak pernah memanjakan putri kesayangannya tersebut.

Sejak kecil, Fatimah sudah terbiasa membantu ibunya dalam mengurus pekerjaan rumah tangga. Oleh karena itu, ketika ibunya wafat, ia tidak merasa canggung atau kesulitan dalam merawat dan memenuhi kebutuhan ayahnya. Pada masa-masa sulit ketika ancaman terhadap Rasulullah SAW semakin meningkat saat kaum musyrik Quraisy berusaha keras menghentikan dakwah Islam Fatimah menjadi satu-satunya putri yang tetap tinggal bersama beliau. Putri-putri Rasulullah yang lain, yaitu Zainab, Ruqayyah, dan Ummu Kulsum, telah menikah dan hidup terpisah. Dalam situasi genting itu, Fatimah menjadi sumber penghibur bagi ayahnya, serta bekerja keras mempersiapkan segala keperluan beliau, berusaha menciptakan suasana yang tenang dan damai bagi Rasulullah dalam menjalankan tugas kenabiannya.

Fatimah memahami bahwa meskipun ayahnya memiliki pakaian yang terbatas, beliau tetap harus tampil bersih dan rapi. Ia sering mendengar bahwa kebersihan lahiriah adalah cerminan dari kebersihan batin, sebagaimana Rasulullah SAW pernah mengajarkan bahwa “kebersihan adalah sebagian dari iman.” Oleh karena itu, Fatimah sangat memperhatikan penampilan ayahnya.

Fatimah selalu memastikan pakaian Rasulullah dalam kondisi baik. Jika pakaian beliau robek, ia menjahitnya; jika usang, ia tambal dengan rapi. Ketika masih tinggal di Makkah, Fatimah sering menyaksikan sendiri perlakuan keji kaum musyrikin terhadap ayahnya dari dilempari kotoran, ditarik bajunya hingga robek, bahkan sampai dilempari batu hingga terluka. Keteguhan dan kesabaran Rasulullah SAW dalam menghadapi semua itu sangat membekas dalam jiwa Fatimah muda. Ia pun merawat ayahandanya dengan penuh cinta dan pengertian: mencuci luka, membersihkan pakaian, dan merawat kebersihan beliau dengan tekun, meskipun usianya saat itu masih belia. Setiap kali Rasulullah pulang dengan pakaian kotor di siang hari, Fatimah segera menyiapkan pakaian bersih untuk beliau kenakan di sore hari. Dengan begitu, beliau bisa kembali berdakwah dalam kondisi rapi dan bersih. Fatimah melayani ayahandanya tanpa mengenal lelah, memperhatikan setiap kebutuhan fisik dan penampilannya. Berkat perawatannya yang penuh cinta dan tanggung jawab, Rasulullah SAW selalu tampak anggun, segar, dan sehat, meskipun aktivitas dakwahnya sangat padat dan melelahkan.

Fatimah menyadari bahwa menjaga kesehatan fisik Rasulullah SAW adalah bagian penting dalam mendukung kelancaran dakwah Islam. Maka, dengan sepenuh hati, ia memainkan perannya sebagai putri yang penuh pengabdian bukan hanya sebagai anak, tapi juga sebagai penopang dan pendukung perjuangan ayahandanya dalam menegakkan agama Allah (Al-Husaini, 1982:103) Ayah dari Fatimah Az-Zahra, yakni Nabi Muhammad SAW, hidup di tengah masyarakat yang saat itu mengalami kemerosotan moral dan sosial yang parah. Masyarakat Arab kala itu dilanda kejahilan dalam agama, ketidakteraturan dalam kehidupan sosial dan pemerintahan, serta dipenuhi konflik antarsuku. Dari lingkungan yang terbelakang tersebut, Rasulullah berhasil membina sebuah generasi baru yang memiliki harga diri, kemuliaan akhlak, keyakinan diri, serta ketaatan terhadap kebenaran sebuah pencapaian luar biasa yang tak mampu diraih oleh tokoh mana pun sebelumnya.

Rasulullah SAW bukan hanya seorang nabi, tetapi juga guru pertama bagi umat manusia, yang mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan dan membina bangsa-bangsa dengan penuh hikmah. Wibawanya begitu dihormati, bahkan oleh bangsa Arab yang dikenal kuat dan pemberani. Namun, dalam perjuangannya menyebarkan dakwah Islam, beliau menghadapi tekanan berat dari kaum musyrik Quraisy yang menggunakan segala cara ejekan, hinaan, bahkan kekerasan untuk menghentikan dakwah beliau.

Fatimah Az-Zahra r.a. menjadi saksi langsung atas penderitaan yang dialami ayahandanya. Ia tidak hanya mengetahui, tapi juga merasakan kesedihan dan luka batin akibat perlakuan kasar kaum musyrik terhadap Rasulullah. Dalam situasi yang sulit itulah terlihat ketakwaan dan kemuliaan akhlak Fatimah. Ia menunjukkan bahwa wanita yang bertakwa akan melahirkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral dan agama, karena hakikat takwa adalah ketaatan kepada ajaran agama yang sarat dengan tuntunan etika.

Sejak usia muda, Fatimah telah menunjukkan sifat-sifat kesalehan. Ia rela berkorban, menanggung kesulitan, dan menghadapi pengasingan demi membantu ayahandanya dalam menyebarkan ajaran tauhid serta menegakkan keadilan. Ia senantiasa setia mendampingi Rasulullah dalam perjuangan menyelamatkan umat manusia dan membimbing mereka menuju ridha Allah. Dengan keteladanan ini, Fatimah telah memainkan peran penting sebagai wanita shalihah yakni penebar nilai-nilai moral yang memperindah kehidupan manusia.

Fatimah Az-Zahra sebagai Istri

Sekitar satu bulan setelah pernikahannya, Fatimah Az-Zahra mulai menjalani kehidupan rumah tangga bersama suaminya, Ali bin Abi Thalib, di sebuah rumah yang sangat sederhana. Ia telah mendapatkan pendidikan langsung dari ayahandanya mengenai makna sejati kehidupan. Rasulullah mengajarkan bahwa kebahagiaan rumah tangga yang dibangun di atas dasar akhlak mulia dan nilai-nilai Islam jauh lebih berharga dibandingkan kekayaan materi, bangunan megah, atau perhiasan dunia lainnya.

Fatimah menjalani kehidupannya bersama suami tercinta dengan penuh ketenangan dan kebanggaan. Rumah tangga mereka senantiasa dipenuhi suasana damai, dan bila ada perbedaan pendapat, semuanya diselesaikan secara bijak dan damai. Ia menyadari bahwa ia adalah istri dari seorang pejuang Islam yang selalu siap berkorban di jalan Allah. Dalam mendampingi suaminya, Fatimah meneladani ibunya, Siti Khadijah r.a., yang selalu mendukung Rasulullah dalam perjuangan dakwah. Ia pun turut berjuang bersama suaminya dalam menegakkan kebenaran agama.

Fatimah juga menyadari bahwa ia harus memiliki kesabaran dan ketangguhan menghadapi kerasnya kehidupan serta berbagai kesulitan, sebagaimana suaminya menghadapi tekanan dari kaum musyrikin yang masih menentang Islam. Ia berhasil membuktikan bahwa dirinya mampu menjalani peran sebagai istri yang tangguh dan penuh pengabdian terhadap tugas besar yang Allah titipkan pada keluarganya.

Dalam kehidupan rumah tangganya, Fatimah menjalankan peran sebagai ibu rumah tangga dengan sangat baik. Ia mengurus pekerjaan rumah dan memenuhi segala kebutuhan sendiri, tanpa bantuan pelayan atau pembantu. Seluruh hidupnya dipenuhi dengan kesederhanaan, pengorbanan, dan perjuangan. Ia menjadikan rumah tangganya sebagai wadah perjuangan spiritual, sekaligus teladan agung dalam membangun keluarga Islami yang kokoh dan penuh berkah (Al-Husaini, 1982:85-86).

Rumah tangga Ali dan Fatimah adalah cerminan ketulusan, kemurnian, serta kasih sayang yang luar biasa. Keduanya hidup rukun dan saling membantu dengan penuh keikhlasan dalam mengatur urusan rumah tangga serta menjalankan peran masing-masing. Pada awal kehidupan pernikahan mereka, keduanya meminta Nabi Muhammad SAW untuk menetapkan pembagian tugas rumah tangga. Nabi pun memutuskan bahwa Fatimah akan mengurus pekerjaan di dalam rumah, sedangkan Ali bertanggung jawab atas urusan di luar rumah.

Sebagai putri Rasulullah, Fatimah tidak pernah memandang rendah pekerjaan rumah tangga. Meskipun ia memiliki kedudukan mulia sebagai salah satu wanita paling agung dalam Islam, ia tetap menjalankan tugasnya dengan penuh kesabaran dan tanggung jawab. Bahkan, Ali pernah merasa iba terhadap keletihan istrinya dan memuji pengorbanannya. Ali menceritakan kepada seorang pria dari Bani Sa'd: Apakah kau ingin aku ceritakan tentang aku dan Fatimah? Ia adalah orang yang paling dicintai Nabi dan hidup bersamaku. Namun, ia tetap mengambil air menggunakan qirbah hingga meninggalkan bekas di dadanya. Ia menggiling gandum hingga tangannya bengkok. Ia membersihkan rumah sampai pakaiannya kotor, dan menyalakan api di bawah tungku. Ia menanggung semua pekerjaan rumah tangga itu sendiri (Amini, 2005:58)

Fatimah Az-Zahra sebagai Seorang Ibu

Peran sebagai ibu adalah amanah agung dan tanggung jawab yang berat, dan peran inilah yang diemban oleh Fatimah Az-Zahra. Ia dianugerahi lima orang anak: Hasan, Husain, Zainab, Ummu Kultsum, dan Muhsin yang meninggal dunia saat masih dalam kandungan. Maka, Fatimah membesarkan dua anak laki-laki dan dua anak perempuan yang kelak menjadi tokoh penting dalam sejarah Islam. Allah SWT menetapkan bahwa keturunan Rasulullah SAW akan berlanjut melalui Fatimah, menjadikannya sebagai figur sentral dalam pendidikan generasi penerus.

Tugas mendidik anak, meskipun terkesan sederhana secara istilah, memiliki makna yang sangat dalam dan luas. Islam tidak memaknai pengasuhan anak sebatas menyediakan makan, minum, pakaian, atau menjaga kebersihan mereka. Sebaliknya, Islam menekankan bahwa tanggung jawab orang tua mencakup pembentukan jiwa, moralitas, dan karakter anak sejak dini. Jiwa anak yang masih suci ibarat kanvas kosong yang akan dipenuhi oleh perilaku, perkataan, dan keteladanan orang tuanya. Oleh sebab itu, peran orang tua sangat menentukan dalam membentuk kepribadian anak.

Fatimah Az-Zahra, yang tumbuh dalam bimbingan wahyu dan lingkungan kenabian, memahami dengan baik metode pendidikan Islami. Ia sadar akan pengaruh besar seorang ibu terhadap anaknya, bahkan sejak masa menyusui hingga pembentukan karakter melalui tindakan dan tutur kata. Fatimah menyadari bahwa ia sedang membesarkan para pemimpin umat—sosok-sosok yang akan menjadi teladan hidup Al-Qur'an dalam masyarakat. Ia membesarkan Husain, misalnya, sebagai seorang pejuang yang rela berkorban demi tegaknya kebenaran, menjaga agama, dan melawan tirani, hingga mengorbankan nyawanya demi Islam.

Fatimah tidak pernah merasa rendah diri sebagai perempuan. Baginya, wanita adalah makhluk yang dimuliakan, memiliki kedudukan tinggi, dan dipilih untuk mengemban tugas paling mulia dalam peradaban: mendidik generasi umat. Rumah Fatimah adalah madrasah pertama bagi anak-anak Muslim. Kepala sekolahnya adalah wanita mulia, Fatimah sendiri. Pendampingnya adalah Ali bin Abi Thalib, tokoh besar dalam Islam. Pengawas pendidikan mereka adalah Rasulullah SAW. Kurikulumnya berasal dari wahyu Ilahi. Para teladan yang menginspirasi adalah manusia-manusia terbaik sepanjang zaman.

Sayangnya, sejarah tidak banyak mencatat secara rinci metode pendidikan yang diterapkan di rumah tersebut. Hal ini bisa dimaklumi karena pendidikan saat itu berlangsung dalam ruang keluarga yang tertutup, jauh dari pengamatan publik, sehingga sedikit yang mengetahui interaksi harian Fatimah dan Ali bersama anak-anak mereka, baik secara lisan maupun tindakan nyata. Dalam bukunya *Riwayat Hidup Siti Fatimah Az-Zahra r.a.*, Al-Hamid Al-Husaini berusaha menyingkap sisi-sisi kehidupan Fatimah Az-Zahra yang selama ini kurang terungkap. Nama Fatimah memang dikenal luas oleh umat Islam di seluruh dunia baik dari kalangan Sunni, Syiah, Mu'tazilah, Khawarij, terpelajar atau awam. Namun, kebanyakan hanya mengenalnya sebagai putri Rasulullah, istri Ali bin Abi Thalib, dan ibu dari Hasan dan Husain. Sedikit sekali yang benar-benar memahami kepribadian, akhlak, dan hubungan eratnya dengan ayah, suami, dan anak-anaknya.

Minimnya informasi ini bisa disebabkan oleh dua hal utama. Pertama, usia Fatimah yang masih muda membuat sebagian orang zaman itu kurang memberi perhatian. Kedua, karena Fatimah lebih banyak menghabiskan waktunya di dalam rumah, tidak banyak orang yang menyaksikan langsung kehidupannya. Karena itulah, Al-Hamid Al-Husaini merasa perlu untuk menyusun gambaran yang utuh tentang sosok Fatimah Az-Zahra. Ia tidak hanya mengutip riwayat, tetapi juga menganalisis,

menafsirkan, dan menarik kesimpulan dari berbagai teks sejarah yang ada. Menurut Al-Hamid Al-Husaini, tidak diragukan lagi bahwa Siti Fatimah Az-Zahra adalah wanita terbaik di dunia dan panutan bagi wanita Muslim karena dia adalah satu-satunya wanita yang hidup di bawah perlindungan ayahnya yang sempurna, suaminya. dan dia sendiri dibersihkan dari dosa-dosanya, berdasarkan firman Allah:

أَنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا

Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, wahai ahlulbait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya. (Q. S. Al Ahzab: 33).

Al-Hamid Al-Husaini melakukan kajian mendalam terhadap sosok Fatimah Az-Zahra dengan merujuk pada salah satu ayat Al-Qur'an yang, menurutnya, menunjukkan bahwa Allah SWT berkehendak untuk menyucikan Ahlul Bait dari segala bentuk kekotoran batin, termasuk dosa dan kemaksiatan. Hal ini relevan dengan lingkungan suci dan penuh kemuliaan tempat Fatimah dibesarkan. Sejak kecil, ia hidup dalam naungan wahyu kenabian, kemudian menjalani kehidupan pernikahan bersama sosok agung dalam Islam, Ali bin Abi Thalib, serta menjalankan peran penting dalam manajemen rumah tangga dan pendidikan anak-anaknya.

Dalam menyusun karyanya, *Riwayat Hidup Siti Fatimah Az-Zahra R.A.*, Al-Hamid Al-Husaini menerapkan metode reduksi data, yakni mengeliminasi informasi yang tidak relevan agar dapat diperoleh data yang signifikan untuk dianalisis lebih lanjut. Data yang telah dikumpulkan kemudian diklasifikasikan dan dikelompokkan berdasarkan topik utama yang dikaji. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi, dengan fokus utama pada penggalian nilai-nilai dan karakter tokoh yang menjadi objek kajian.

Dari proses ini dapat disimpulkan bahwa Al-Hamid Al-Husaini berupaya membentuk gambaran yang menyeluruh mengenai kehidupan Siti Fatimah Az-Zahra. Ia tidak hanya menyajikan riwayat-riwayat secara deskriptif, tetapi juga melakukan analisis yang mendalam untuk menampilkan kepribadian agung Fatimah Az-Zahra sebagai teladan ideal bagi kaum perempuan Muslim.

Kekuatan utama dari karya Al-Hamid Al-Husaini terletak pada niat mulianya untuk mengangkat dan meneladankan akhlak serta kepribadian luhur Siti Fatimah Az-Zahra, sehingga dapat menjadi cerminan kesempurnaan perempuan Muslim. Namun demikian, menurut penulis, terdapat beberapa kelemahan dalam buku biografi ini, antara lain: Pertama, Al-Hamid Al-Husaini hanya menggunakan referensi dari sumber penelitian fanatik untuk menghormati Fatimah Az-Zahra. Hal ini karena konteks dalam kehidupan Al-Hamid Al-Husaini berasal dari lingkungan durriyah Rasulullah SAW yang memuliakan ahlul bait Nabi, salah satunya Fatimah Az-Zahra. Kisah manusia yang membentuk keberadaan dan pengalaman individu pasti terikat dengan individu tersebut dan tidak dapat dipadamkan. Manusia tidak bisa menghapus dan mengosongkan dirinya sendiri kisah hidupnya, karena jika demikian, dia seperti binatang yang tidak berarti. Jadi saat berempati dengan penggagas saat itu membawa kenangan hidupnya.

Kedua, Al-Hamid Al-Husaini melampaui langkah menyusun buku tentang penelitian sejarah. Al-Hamid Al-Husaini seharusnya mengutip apa yang terjadi di dunia nyata seperti yang dilakukan para sejarawan. Namun ia menganalisa, menganalisa dan menarik kesimpulan sehingga Al-Hamid Al-

Husaini hanya memaparkan sisi positif dari kepribadian Siti Fatimah Az-Zahra. Padahal ahlul nabi juga manusia biasa yang cenderung melakukan kesalahan.

Latar belakang kehidupan Al-Hamid Al-Husaini yang berasal dari lingkungan yang memuliakan Ahlul Bait dan Durriyah Nabi SAW, memungkinkan Al-Hamid Al-Husaini menggunakan ayat tersebut sebagai landasan utama dalam menyusun kitab, sehingga Al -Hamid Al-Husaini melakukan tindakan - langkah lebih jauh dengan menganalisa dan menganalisa hingga sampai pada kesimpulan bahwa sepertinya Fatimah Az-Zahra adalah manusia yang sempurna dan tidak pernah bersalah. Meski tidak menutup kemungkinan anggota pura pernah melakukan kesalahan dalam hidupnya. Tetapi Tuhan ingin mereka dibersihkan dan disucikan dari dosa. Dan keinginan semacam ini tersirat oleh semua manusia agar mereka juga membersihkan diri dari dosa dan maksiat.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan Setelah mengkaji dan menganalisis secara mendalam, dapat disimpulkan bahwa: Siti Fatimah Az-Zahra tumbuh dalam lingkungan yang sarat nilai keimanan dan akhlak mulia, dididik langsung oleh Rasulullah SAW dan Sayyidah Khadijah r.a. sehingga membentuk kepribadian yang tangguh, cerdas, dan salehah. Ia memainkan peran sentral sebagai anak yang berbakti, istri yang setia, ibu yang mendidik dengan kasih sayang dan nilai Islam, serta sosok perempuan teladan dalam segala aspek kehidupan.

Nilai-nilai pendidikan akhlak yang diteladankan Siti Fatimah mencakup akhlak kepada Allah, kepada orang tua, kepada suami, kepada anak, dan kepada masyarakat, menjadikannya model sempurna pendidikan karakter Islami. Perspektif Al-Hamid Al-Husaini terhadap Siti Fatimah sangat idealistik, dipengaruhi oleh kecintaannya terhadap Ahlul Bait, sehingga menggambarkannya sebagai sosok tanpa cela. Namun, hal ini tetap memberikan kontribusi besar dalam mengangkat pentingnya keteladanan perempuan dalam Islam. Pendidikan akhlak yang dicontohkan oleh Siti Fatimah sangat relevan untuk diterapkan dalam konteks pendidikan keluarga masa kini, sebagai upaya membangun generasi yang berakhlak, religius, dan berakhlak mulia.

Siti Fatimah menjadi wanita yang kuat, cerdas, dan salehah karena tumbuh di keluarga yang penuh iman dan akhlak mulia. Ia menunjukkan contoh yang baik sebagai anak, istri, ibu, dan anggota masyarakat sesuai dengan ajaran Islam. orang tua, suami, anak-anak, dan masyarakat, menunjukkan Islam mengajarkan akhlak menyeluruh. Meskipun digambarkan tanpa kekurangan, Siti Fatimah tetap menjadi contoh yang baik untuk dijadikan teladan. Pendidikan akhlak seperti yang dicontohkan Siti Fatimah bisa membantu membentuk anak-anak yang religius dan berakhlak baik di masa kini.

5. SUMBER RUJUKAN

- Al-Husaini, H.M.H Al-Hamid. (1982). *Riwayat Hidup Sitti Fatimah Az-Zahra r.a.* (Jakarta: Lembaga Penyelidikan Islam Islamic Research Institute)
- Al-Maghazili, I. (n.d.). *Al-Manaqib*. [Kitab klasik].
- Al-Mufid, A. M. (2009). *Kitab al-Irshad: Panduan Mengenal Para Imam Ahlul Bait*. Qalam.
- Al-Qaradawi, Y. (2001). *Fiqh Daulah dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Gema Insani.

Al-Qur'an, Surah Al-Ahzab ayat 33

Al-Tabari, Tafsir al-Tabari, jilid 22

Al-Tabari. Tafsir al-Tabari. Beirut: Dar al-Ma'rifah.

Amini, Ibrahim Fatimah Az-Zahra Wanita teladan Sepanjang Masa, (Jakarta: Lentera 2005)

Arkoun, M. (1994). Rethinking Islam: Common Questions, Uncommon Answers. Westview Press.

Ash-Shalabi, A. M. (2009). Sirah Nabawiyah: Sejarah Lengkap Nabi Muhammad SAW. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

Azizah, Nur Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Manakib Sayyidina Fatimah Az-Zahra, Skripsi UIN Antasari Bajarmasin 2019

Azra, A. (2002). Paradigma Baru Pendidikan Nasional. Kompas.

Azyumardi Azra, Paradigma Baru Pendidikan Nasional, 2002

Daradjat, Zakiyah Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah (Ruhama, Jakarta, 1995)

Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Semarang: PT. Kumudasmoro Grafindo, 1994)

Departemen Agama RI. (2005). Ensiklopedi Islam (Jilid 1–7). Jakarta: Ichtar Baru Van Hoeve.

Fadjar, H. A. Malik, Menggagas Pendidikan Masa Depan (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2002)

Fakih, Mansur, Sesat Pikir Teori Pembangunan dan Globalisasi (Yogyakarta: Insist Press, 2001)

Haekal, M. H. (2002). Sejarah Hidup Muhammad (Ali Audah, Penerj.). Jakarta: Litera Antar Nusa

Halim, Ali Abdul Dr, Akhlak Mulia (Jakarta, Gema Insani, 2002)

Ibn Hisham, A. M. (2003). Sirah Nabawiyah Ibn Hisham (Jilid 1–4). Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Ibn Khaldun. (1377 H / 1958 M). Muqaddimah. Dar al-Fikr.

Muthahhari, M. (2017). Fatimah adalah Fatimah. Jakarta: Lentera.

Nasr, S. H. (2000). Ideals and Realities of Islam. ABC International Group.

Ordoni, Abu Muhammad Fatimah Buah Cinta Rasulullah SAW Sosok Sempurna Wanita Surga

Rochmah, Aquatus Akhlak Fatima Az-Zahra ditinjau dari Persepektif Perempuan Tasawuf, Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya 2022

Thabari, A. J. (2009). Tarikh al-Rusul wa al-Muluk (Sejarah Para Nabi dan Raja) (Jilid 1–4). Beirut: Dar al-Fikr.

Zainuddin, Eds., Pendidikan Islam (Malang: UIN-Malang Prees, 2009)